

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi Melalui Model Learning Together

Seridawati

Seridawati adalah Guru pada SMA Negeri 1 Bendahara, Tamiang, Indonesia
Email; seridawati69@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi mata pelajaran ekonomi, siswa kelas X SMA Negeri 1 Bendahara melalui penerapan metode *learning together*, dan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pencapaian kompetensiswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Bendahara melalui penerapan metode *learning together*. Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu penelitian subyek penelitian secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria pertimbangan tertentu, yakni dengan menyesuaikan materi, kompetensi belajar yang lebih rendah dari kelas lain dan yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa kelas X-IIS - 1 yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, metode tes dan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, dan aktivitas emosional. Hasil kompetensi, dengan menerapkan metode *learning together* pada pembelajaran mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu ≥ 75 . Penerapan metode *learning together* pada siklus pertama siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 25 siswa atau 78%. Pada penerapan metode *learning together* di siklus kedua pencapaian kompetensi meningkat lagi menjadi 30 siswa atau sebesar 93,75%. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sudah di atas 75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *learning together* dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Bendahara.

PENDAHULUAN

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan, harus juga memahami kurikulum (Abubakar Dkk. 2022). Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut memiliki multi peran

sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Menggunakan waktu pelajaran secara efektif berarti memberi kesempatan belajar semakin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusannya saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat atau motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

Pencapaian kompetensi mempunyai tolak ukur pada standar kompetensi yang telah ditetapkan pada masing-masing Sekolah Menengah Atas. Siswa dikatakan telah berkompeten apabila telah mencapai standar kompetensi atau lebih, hal ini secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Standar kompetensi di Sekolah Menengah Atas memiliki kriteria ketuntasan yang biasa disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kompetensi siswa dikatakan baik apabila nilai yang diperoleh siswa sudah sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah, di SMA Negeri 1 Bendahara untuk mata pelajaran ekonomi yaitu 75. Departemen Pendidikan Nasional dalam Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran menyatakan bahwa kriteria ideal untuk masing-masing indikator adalah 75%, maka sebuah proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila lebih dari 75% siswa telah memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan oleh pihak sekolah.

Pada pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Bendahara untuk kelas X yang meliputi perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, menunjukkan adanya aktivitas belajar siswa yang masih rendah hal ini dapat dilihat dari beberapa aktivitas belajar siswa yaitu seperti aktivitas bertanya siswa yang kurang, padahal siswa belum paham tetapi memilih untuk diam dan mengerjakan tugas sesukanya. Aktivitas siswa yang kurang serius dan melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran, perhatian siswa yang kurang, aktivitas siswa yang tidak efektif saat pembelajaran ini menyebabkan pengumpulan tugas melebihi batas waktu yang ditentukan oleh guru. Pembelajaran ekonomi belum maksimal terutama materi kewirausahaan di berbagai sekolah Aceh (Rizka dkk. 2022)

Selain aspek aktivitas siswa tersebut di atas, apabila dilihat dari pembelajaran, metode pembelajaran yang dijumpai di kelas saat ini masih belum

bervariatif, dan cenderung berpusat pada guru. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas X SMA Negeri 1 Bendahara mereka merasa jenuh saat guru menjelaskan karena konsentrasi siswa terpecah antara mendengarkan penjelasan guru, melihat buku, dan memahami materi, sehingga menyebabkan siswa kurang optimal.

Putu Sudira (2006:28) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Wina Sanjaya (2011:147) keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Hal ini senada dengan Sugihartono (2007:81) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Guru harus memiliki kreativitas dalam menemukan metode pembelajaran baru yang menarik, sehingga siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa dapat berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, bahwa adanya aktivitas-aktivitas siswa yang kurang mendukung pembelajaran dan perlunya variasi penggunaan metode pembelajaran menjadi faktor utama rendahnya pencapaian kompetensi siswa pada mata ekonomi, maka metode dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasinya, terutama dengan implementasi materi lokal. Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode *learning together* sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi mata pelajaran ekonomi.

Metode *learning together* adalah salah satu metode dalam model pembelajaran *cooperative*, dimana model pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran dari teori belajar konstruktivisme, yaitu teori belajar yang menekankan pada keaktifan siswa. Siswa dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, dan guru hanya bersifat sebagai fasilitator. Sehingga metode ini selain digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran juga dapat digunakan dalam peningkatan aktivitas belajar siswa.

Metode *learning together* merupakan salah satu tipe metode kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh D.W. Johnson and R.T. Johnson. Menurut Johnson (dalam Slavin, 2005:250) metode *learning together* menekankan pada 4 unsur, yaitu:

1. Interaksi tatap muka: para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang.
2. Interdependensi positif: para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggung jawab individual: setiap siswa mempunyai spesialisasi tugas, artinya tiap siswa diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.
4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Kelompok dalam *learning together*, bukan semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, dan groupness. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang

lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya. Namun tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai sendiri, melainkan harus dikerjakan bersama-sama. Struktur kelompok menunjukkan bahwa dalam kelompok terdapat peran. Keberhasilan setiap anggota dalam melaksanakan perannya akan menunjang ketercapaian tujuan.

Menurut Rusman (2012:401) *learning together* adalah pembentukan kelompok-kelompok di kelas beranggotakan siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam metode *learning together* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3-5 siswa. Dalam metode *learning together* guru bertugas mengawasi kelompok-kelompok ini berdasarkan lima elemen *cooperative*, Miftahul Huda (2011) menyebutkan lima elemen *cooperative* tersebut yaitu :

1) *Interdependence* positif

Elemen *interdependence*/ketergantungan positif ini memiliki makna masing-masing anggota kelompok harus meyakini bahwa mereka “tenggelam dan berenang bersama” (*sink or swim together*) atau dalam peribahasa Indonesia “ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul”.

2) Akuntabilitas individu

Akuntabilitas individu menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar bisa diperkuat kepribadiannya dengan belajar bekerjasama. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian dan rasa tanggung jawab yang besar. Dengan demikian setiap anggota kelompok harus mengetahui siapa saja teman-teman satu kelompoknya yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas.

3) Interaksi langsung

Interaksi langsung dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi dalam kelompok di mana setiap anggota saling mendorong dan membantu anggota lain dalam usaha mereka untuk mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama. Interaksi ini muncul ketika anggota-anggota kelompok saling memberikan bantuan bagi anggota lain yang membutuhkan, saling berbagi, tukar, dan memproses informasi, saling mendukung usaha masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

4) Keterampilan-keterampilan sosial

Kemampuan-kemampuan keterampilan sosial yang dimaksud di sini adalah setiap usaha yang dilakukan demi mencapai tujuan kelompok, untuk itu siswa harus:

- a) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- b) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- c) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- d) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

5) Pemrosesan kelompok

Pemrosesan kelompok dalam hal ini sebagai sebuah kerja kelompok yang dapat merefleksikan proses kerjasama seluruh anggota kelompok. Guru harus mengetahui tindakan apa saja yang dapat membantu dan tidak terlalu membantu, apa yang dipahami dan tidak dipahami oleh siswa pada saat mengerjakan tugas.

Penghargaan kelompok pada penerapan metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* berdasarkan nilai peningkatan individual siswa. Menurut Slavin (2005:251) bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada hasil pembelajaran individual semua anggota kelompok. Langkah-langkah penentuan pemberian reward (penghargaan) menurut Miftahul Huda (2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan nilai/skor dasar untuk masing-masing siswa. Nilai dasar didapat dari nilai sebelum tindakan.
- 2) Menghitung nilai/skor terkini. Nilai ini diperoleh dari nilai tugas dalam pembelajaran terkini.
- 3) Menghitung skor kemajuan. Siswa mendapatkan skor kemajuan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka, berdasarkan skala yang telah ditetapkan.

Sedangkan Miftahul Huda (2011:187) menyatakan bahwa siswa akan memperoleh skor kemajuan (berupa poin tambahan) jika mereka mampu menunjukkan performa yang meningkat dari hasil sebelumnya. Poin tambahan yang diperoleh setiap anggota ini akan diakumulasikan pada skor kelompok mereka masing-masing.

Dengan metode ini siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing, sehingga pencapaian kompetensi dapat menyeluruh pada semua siswa. Menggunakan metode *learning together* mengubah peran guru dari peran yang berpusat pada guru ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Inti dari pembelajaran ini adalah membelajarkan siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerapan metode *learning together* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi mata pelajaran ekonomi, dengan tujuan : untuk mengetahui bagaimana peningkatan aktivitas belajar ekonomis siswa kelas X SMA Negeri 1 Bendahara melalui penerapan metode *learning together*, dan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pencapaian kompetensiswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Bendahara melalui penerapan metode *learning together*.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerapan metode *learning together* dalam proses pembelajaran ekonomi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang akan diteliti meliputi ranah kognitif dan afektif. Sugiyono (2009:61) mengemukakan subjek penelitian adalah orang-orang yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu penelitian subyek penelitian secara

sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria pertimbangan tertentu. Di SMA Negeri 1 Bendahara untuk kelas X terdapat 5 kelas. Untuk menentukan kelas yang akan diberikan tindakan dalam penelitian ini yakni dengan menyesuaikan materi, kompetensi belajar yang lebih rendah dari kelas lain dan yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa kelas X-IIS - 1 yang berjumlah 32 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009:308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidik benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto 2006:158). Metode dokumentasi ini ditujukan untuk mengetahui hasil belajar awal siswa. Nilai tersebut yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan tindakan.

2. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto 2006:150). Dalam menggunakan metode tes, peneliti menggunakan instrumen berupates objektif.

3. Metode Observasi

Metode Observasi atau pengamatan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Metode ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar efektif siswa, misalnya sikap dan keaktifan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Endang Mulyatiningsih (2011:38) mengemukakan “jenis data dan skala pengukuran menentukan teknik analisis data yang dapat digunakan”. Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan peneliti tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan, unjuk kerja, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Sugiyono (2009:207) analisis deskriptif adalah “analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Penyajian data dalam analisis deskriptif melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (tedensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebar data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan prosentase (Sugiyono :2009).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data secara deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan data penelitian apa adanya, dan untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Sedangkan untuk kuantitatif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dengan sistem rata-rata kelas pada hasil evaluasi di setiap siklus.

Lembar observasi yang kedua digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa pada pembelajaran dengan menerapkan metode *learning together*. Lembar observasi ini menggunakan skala Guttman, dengan menggunakan skala ini akan didapatkan jawaban yang tegas yaitu “ya” dan “tidak”. Dengan ketentuan skor 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Terdapat 20 item pengamatan, sehingga skor keseluruhan item amatan adalah 20.

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus maka digunakan rumus presentase, dilanjutkan dengan mencari mean, yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (mean) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Adapun rumusnya adalah:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan: Me = mean (rata-rata), \sum = epsilon (baca jumlah), Xi = nilai x ke i sampai ke n, N= jumlah individu, Sugiyono (2009:49).

Tabel 1
Interpretasi Kategori Aktivitas Belajar Siswa

Kategori	Interpretasi
Tinggi	Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tinggi apabila perolehan skor ≥ 257
Sedang	Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sedang apabila perolehan $127 \leq \text{skor} \leq 257$.
Rendah	Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran rendah apabila perolehan skor < 127

Untuk hasil belajar siswa dengan menggunakan tes berdasarkan kategori hasil belajar jika siswa memperoleh nilai kurang dari 70 maka siswa dinyatakan belum tuntas dan kompetensinya masih rendah, namun apabila siswa memperoleh nilai ≥ 75 siswa dinyatakan tuntas dan memiliki kompetensi yang tinggi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran, indikator keberhasilan penelitian ini mengacu pada unsur dan sintak metode *learning together*. Apabila seluruh sintak dan unsur metode *learning together* telah diterapkan maka pembelajaran sudah terlaksana baik sesuai dengan metode *learning together*.

2. Dari segi aktivitas belajar siswa, mengacu pada E Mulyasa (2006:131) bahwa dari segi proses pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidak-tidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Maka pada penelitian ini aktivitas belajar siswa dikatakan meningkat apabila 75% siswa kelas X-IIS-1 terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa memiliki aktivitas belajar yang tinggi apabila tingkah lakunya menunjukkan beberapa indikator aktivitas belajar sebagai berikut: visual, lisan, mendengar, menulis, menggambar, dan emosional.
3. Dari segi kompetensi siswa, sebuah pembelajaran dikatakan tuntas apabila lebih dari 75% siswa telah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini sekolah yang bersangkutan adalah SMA Negeri 1 Bendahara, yang menentukan KKM untuk mata pelajaran ekonomi adalah 75, maka keberhasilandalam penelitian ini adalah apabila $\geq 75\%$ siswa mencapai nilai KKM yaitu 70.

Apabila peningkatan yang terjadi disetiap siklus belum memenuhi indikator maka penelitian ini berlanjut pada siklus berikutnya. Namun apabila peningkatan yang terjadi sudah memenuhi indikator keberhasilan maka penelitian ini dapat diakhiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

1) Perencanaan Siklus 1

Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *learning together* dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Peneliti beserta guru menentukan materi, media, dan tugas yang akan diberikan pada siswa. Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa panduan pelaksanaan pembelajaran dan RPP. Media pembelajaran yaitu lembar kerja. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan instrumen tes.

Pada siklus pertama ini 32 siswa kelas X-IIS - 1 akan dibagi menjadi delapan kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Dengan ketentuan pembagian kelompok berdasarkan rangking, dimana dalam satu kelompok terdapat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.

2) Tindakan Siklus 1

Tindakan yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *learning together*. Materi pada siklus pertama ini adalah perbedaan antara ekonomi mikro dan ekonomi makro. Pada saat guru masuk ke dalam kelas suasana kelas belum teratur, sebagian besar siswa masih mengobrol dan belum menempati tempat duduknya. Bahkan masih ada yang jalan-jalan mengelilingi kelas. Guru menunggubeberapa saat sampai pada akhirnya siswa mulai diam dan duduk dengan rapi.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa bersama, karena merupakan pembelajaran jam pertama. Setelah selesai berdoa, guru membuka pelajaran dengan salam, selanjutnya melakukan presensi kehadiran siswa. Guru memberikan apersepsi yaitu penyampaian tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi perbedaan antara ekonomi mikro dan ekonomi makro.

Pada kegiatan pendahuluan ini guru juga menyampaikan bahwa pada kegiatan belajar mengajar saat itu akan diterapkan metode *learning together*. Guru memberikan pengenalan singkat mengenai metode tersebut. Selanjutnya guru dibantu oleh peneliti membagikan media pembelajaran yaitu lembar kerja. Setelah semua siswa menerima lembar kerja, guru menyampaikan materi perbedaan antara ekonomi mikro dan ekonomi makro. Saat guru menjelaskan materi masih saja ada siswa yang bergurau dengan temannya.

Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum jelas. Ada beberapa siswa yang bertanya kemudian di jawablah oleh guru. Setelah sesi tanya jawab selesai, dan tidak ada siswa yang bertanya lagi, guru memberikan arahan pada para siswa agar membentuk kelompok belajar, kelompok belajar dibentuk berdasarkan ketentuan yang telah disepakati dengan guru dan peneliti. Pada saat pembentukan kelompok terjadilah kegaduhan, karena sebagian besar siswa ingin satu kelompok dengan teman dekat mereka, siswa menginginkan pembagian kelompok bebas, sesuai dengan kemauan mereka. Namun pada akhirnya pembentukan kelompok tetap sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan, walaupun masih ada siswa yang kurang terima. Dari 32 siswa di kelas X-7 dibagi menjadi delapan kelompok.

Ketika semua siswa telah duduk dengan kelompoknya masing-masing, maka guru menyampaikan tugas individu yaitu analisis ekonomi mikro dan analisis ekonomi makro. Bahan bacaan dibebaskan berasal dari berbagai sumber. Saat semua siswa telah memahami tugas individu yang diberikan, selanjutnya guru menyampaikan tugas diskusi, memecahkan kesulitan yang ditemui bersama-sama dengan teman satu kelompok. Pada saat itu siswa mulai mengerjakan tugas dan terlihat siswa mulai bekerjasama dengan teman satu kelompoknya.

Siswa yang mengalami kesulitan bertanya dengan teman satu kelompoknya. Siswa saling membantu dan memecahkan masalah bersama. Pada siklus pertama ini kegiatan belajar kelompok belum sepenuhnya berlangsung dengan baik, karena siswa belum terbiasa berdiskusi sehingga masih banyak siswa yang bercerita, atau berbicara keras. Guru berkeliling kelas untuk mengecek hasil kerja siswa, dan memberikan bimbingan kepada kelompok belajar yang tidak dapat memecahkan kesulitan.

Di 15 menit sebelum batas waktu pengumpulan tugas guru memberi peringatan pada siswa agar bersiap-siap dan merapikan tugas. Setelah waktu pengumpulan tugas tiba, semua tugas dikumpulkan di depan. Guru mencatat kelompok yang selesai terlebih dahulu hingga kelompok yang terakhir mengumpulkan tugas, karena ini berpengaruh pada nilai ketepatan pengumpulan tugas.

Setelah semua tugas dikumpulkan, adalah saatnya siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Satu persatu kelompok maju ke

depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Ada yang lancar dan percaya diri saat presentasi, namun ada jugayang malu-malu berada di depan kelas untuk presentasi, karena mungkin kesehariannya dalam pembelajaran siswa belum terbiasa presentasi.

Selanjutnya ketika semua kelompok telah mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, siswa kembali menempati tempat duduk masing-masing dengan rapi. Guru beserta siswa menyimpulkan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar hari itu. Setelah selesai presentasi dan guru melakukan penguatan, guru memberikan soal posttest. dikumpulkan untuk menghindari adanya siswa yang curang atau menyontek. Guru mengingatkan pada siswa agar mengerjakan tugas secara mandiri karena posttest ini merupakan tugas individu bukan kelompoklagi. Setelah semua siswa mendapatkan soal, siswa mulai mengerjakan soal posttesttersebut. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal posttest hanya 10 menit. Siswa yang sudah selesai mengerjakan posttest dapat mengumpulkan ke depan terlebih dahulu.

3) Observasi Siklus 1

Hasil pengamatan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa termasuk dalam kategori sedang dengan perolehan skor sebesar 254, akan tetapi indikator pencapaian aktivitas belajar siswa yang seharusnya $\geq 75\%$ belum terpenuhi karena aktivitas belajar siswa pada siklus pertama ini hanya 66,14%.

Pencapaian kompetensi pada siklus pertama ini nilai rata-rata kompetensi adalah 81,25dengan jumlah siswa yang belum tuntas 7 siswa atau 22%. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal menunjukan bahwa 25 siswa (78%) sudah memenuhi standar KKM, namun masih ada 7 siswa (22%) yang belum memenuhi kriteria KKM.Dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertamapenerapan metode *learning together* pada pembelajaran pencapaian kompetensi siswa sudah baik, meskipun belum maksimal karena masih ada7 siswa yang belum memenuhi standar KKM.

4) Refleksi Siklus I

Pencapaian aktivitas belajar siswa pada siklus pertama belum memenuhi standarindikator yang ditentukan yaitu 75%. Pada siklus pertama ini aktivitas belajar siswa hanya mencapai prosentase sebesar 66,14%.Belum maksimalnya aktivitas belajar siswa pada siklus pertama ini dipengaruhi oleh aktivitas lisan siswa yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi dengan teman satu kelompok, dan siswa yang belum memiliki kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sebagian besar siswa hanya asal maju ke depan kelas, sehingga presentasi berlangsung cepat.

Ketercapaian standar Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus pertama ini siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa atau 78% sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 7 siswa atau 22%. Masih adanya siswa yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal ini disebabkan karena siswa tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh sehingga pada waktu pengumpulan tugas siswa tersebut menyelesaikan terburu-buru.

Siklus II

Ketidaktercapaiannya aktivitas siswa pada siklus pertama mengharuskan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus kedua. Berikut ini adalah paparannya.

1) Perencanaan Siklus 2

Aktivitas belajar siswa yang masih rendah pada siklus pertama, akan diadakan perbaikan pada siklus kedua, meliputi aktivitas lisan, menulis, dan emosional. Pada awal pembelajaran guru akan memberikan arahan betapa pentingnya menulis materi-materi pembelajaran sebagai catatan jika suatu hari nanti kita membutuhkan informasi mengenai materi tersebut. Dengan adanya pemberian reward pada siklus pertama diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga aktivitas emosional siswa dapat meningkat meliputi bagaimana keseriusan siswa mengikuti pembelajaran.

Kompetensi perbedaan ekonomi mikro dan ekonomi makro dimana masih ada 7 orang siswa yang belum mencapai KKM. Pembentukan kelompok pada siklus kedua ini masih sama dengan siklus pertama yaitu dengan ketentuan dari guru. Dalam satu kelompok terdapat anggota yang memiliki kemampuan berbeda-beda, sehingga dari 32 siswa kelas X-7 Busana Butik 1 dibagi kedalam delapan kelompok.

2) Tindakan Siklus Kedua

Saat semua siswa sudah mengelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing, selanjutnya guru dibantu oleh peneliti membagikan lembar kerja. Setelah lembar kerja selesai dibagikan guru menyampaikan materi secara singkat, guru hanya menyampaikan hal-hal penting yang harus diperhatikan. Guru menyampaikan masalah-masalah yang harus dikerjakan oleh siswa. Setelah penyampaian materi selesai, guru kemudian memberikan tugas kepada siswa. Guru juga menyampaikan tugas diskusi yaitu mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi dan mengatasinya dengan kerja kelompok. Saat penyampaian tugas diskusi guru menekankan pada siswa bahwa dalam suatu kerja kelompok *learning together* harus terjalin akuntabilitas individu dan keterampilan sosial yang baik. Sehingga siswa diharapkan dapat membantu teman satu kelompoknya yang kurang paham, dalam satu kelompok sebaiknya dapat saling bertukar pemahaman. Dengan ini diharapkan siswa yang berkemampuan lebih dapat membantu siswa yang berkemampuan kurang.

Pada kegiatan belajar mengajar kali ini siswa lebih mempersiapkan diri, terlihat dari berkurangnya siswa yang meminjam alat dari teman ataupun kelas lain. Dan siswa sepertinya memahami apa yang telah disampaikan oleh guru akan pentingnya kerjasama dalam kelompok, terlihat dari sebagian besar siswa yang membantu temannya saat mengalami kesulitan, mereka juga saling membantu. Siswa juga lebih termotivasi dengan adanya pemberian reward, siswa lebih antusias dalam mengerjakan tugas, bahkan dalam satu kelompok siswa saling menyemangati untuk menyelesaikan tugas.

Guru berkeliling kelas untuk melakukan pemrosesan kelompok. Guru mengecek kerja kelompok siswa, dan memberikan bimbingan pada kelompok belajar yang tidak dapat mengatasi kesulitan. Guru mengingatkan bahwa pengumpulan tugas tinggal 5 menit lagi. Guru mengarahkan siswa agar mengecek apakah semua anggota kelompoknya telah menyelesaikan tugas dengan baik. Setelah 5 menit berlalu siswa

mulai mengumpulkan tugas di depan, pada siklus kedua kali ini hampir seluruh siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Setelah semua pekerjaan terkumpul, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Pada sesi presentasi siklus kedua ini, siswa sudah timbul rasa percaya dirinya, cara mereka berbicara di depan kelas sudah membaik. Ketika siswa mengerjakan posttest, peneliti beserta observer mengoreksi hasil unjuk kerja siswa.

Guru membimbing siswa untuk merapikan tempat duduk dan kembali ke tempat duduknya masing-masing. Ketika semua siswa sudah duduk dengan baik guru kemudian membagikan soal post test. Siswa mengerjakan soal posttest dan waktu yang diberikan adalah 10 menit untuk 10 soal pilihan ganda. Waktu yang diberikan tidak terlalu banyak untuk menghindari adanya kerjasama atau siswa yang menyontek, karena ini merupakan tugas individu bukan kelompok lagi.

3) Observasi Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini aktivitas belajar yang diamati masih sama seperti pada siklus kedua, yaitu meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, dan aktivitas emosional. Aktivitas visual, sebagian besar siswa sudah menggunakan lembar kerja sebagai sarana belajar mereka. Aktivitas lisan membaik, terlihat dari keaktifan bertanya siswa yang meningkat. Siswa bertanya pada teman yang sedang presentasi di depan kelas ataupun siswa bertanya kepada guru. Siswa juga sudah berdiskusi kelompok dengan baik, diskusi kelompok berjalan kondusif, siswa aktif bekerjasama dan saling membantu teman satu kelompoknya.

Siswa menyajikan presentasi kelompoknya dengan bahasa yang baik, bahkan membuka dan menutup presentasi sudah mereka lakukan. Siswa juga menjawab pertanyaan dari teman dengan tepat. Aktivitas mendengar, sebagian besar siswa sudah mendengarkan penjelasan guru dengan baik, siswa bersikap tenang dan tidak mengobrol sendiri saat guru memberikan materi. Pada saat ada siswa yang mengajukan pertanyaan, siswalainnya mendengarkan dengan baik. Aktivitas mencatat siswa meningkat, terlihat dari banyaknya siswa yang menulis materi ataupun hal-hal yang relevan dengan pembelajaran. Aktivitas menggambar, siswa sudah mengerjakan tugas dengan benar, tingkat kerapian dan kebersihan hasil membaik.

Untuk aktivitas emosional, siswa sudah serius mengikuti pembelajaran, jarang dari mereka yang melakukan hal-hal yang tidak mendukung pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi siswa yang meningkat, untuk saling berlomba-lomba mendapatkan reward. Siswa terfokus pada tugas yang diberikan, mereka memiliki antusias untuk menyelesaikan tugas. Antusiasme siswa ini berdampak baik, karena hampir seluruh siswa mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.

Hasil pengamatan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan perolehan skor sebesar 316, dengan prosentase 82,29%, sehingga sudah mencapai indikator pencapaian aktivitas belajar siswa yaitu $\geq 75\%$. Pada siklus kedua ini nilai rata-rata kompetensi siswa meningkat, dari rata-rata kelas siklus pertama

81,25 menjadi 86,56. Jumlah siswa yang belum tuntas berkurang dari jumlah awal siklus pertama sebanyak 7 siswa atau 22% menjadi 2 siswa atau 6,25%. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal menunjukkan bahwa 30 siswa (93,75%) sudah memenuhi standar KKM, namun masih ada 2 siswa (6,25%) yang belum memenuhi kriteria KKM.

3) Refleksi Siklus Kedua

Dari segi aktivitas belajar siswa, dengan menerapkan metode *learning together* aktivitas belajar siswa siklus kedua sudah memenuhi standar indikator yang ditentukan yaitu 75%. Pada siklus kedua ini aktivitas belajar siswa mencapai persentase sebesar 82,29%. Dari segi pencapaian kompetensi siswa, dengan menerapkan metode *learning together* dapat mengurangi jumlah siswa yang belum mencapai KKM, yaitu dari 7 siswa menjadi 2 siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan aktivitas belajar siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Terlihat dari sebelum tindakan aktivitas belajar siswa yang masih dibawah 75%, pada siklus pertama aktivitas belajar siswa dalam kategori sedang dengan skor 254, dan persentase sebesar 66,14%, dan pada siklus kedua dalam kategori tinggi dengan skor 316 dan persentase mencapai 82,29%. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui penerapan metode *learning together* ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal siswa yang tuntas sebesar 78% atau 25 siswa, sedangkan sisanya sebesar 22% atau 7 siswa belum tuntas. Pencapaian kompetensi siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami materi. Siklus kedua pencapaian kompetensi siswa meningkat 4,11% dari nilai rata-rata siklus pertama, yang semula 81,25 menjadi 86,56 pada siklus kedua. Kompetensi siswa siklus kedua menunjukkan nilai rata-rata (mean) yang dicapai adalah 86,56. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal dari 32 siswa menunjukkan hasil 30 siswa atau sebesar 93,75% siswa telah tuntas, dan sisanya 6,25% siswa atau 2 siswa belum tuntas. Meskipun demikian penelitian ini dianggap berhasil karena kompetensi siswa meningkat hingga siklus kedua, meskipun masih ada dua orang siswa yang belum tuntas. Dua orang siswa yang belum tuntas memiliki nilai masih di bawah 75, namun sudah mencapai nilai 70 lebih, dan mengalami peningkatan nilai dari setiap tindakan.

Melalui penerapan metode *learning together*, kompetensi pembuatan pola meningkat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 75. Dari 32 pada siklus pertama setelah penerapan metode *learning together* dari 32 siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 25 siswa atau 78% siswa.

Pada siklus kedua siswa yang tuntas dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 30 siswa atau sebesar 93,75%. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu jumlah siswa yang dapat mencapai kompetensi dasar minimal 75% dari jumlah instruksional yang dicapai.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua ini pelaksanaan 100% menerapkan sintak dan unsur metode *learning together*. Aktivitas belajar siswa sudah memenuhi standar yang ditentukan yaitu sudah lebih dari 75%

siswa terlibat aktif dalam pembelajaran pembuatan pola yaitu sebesar 82,29% siswa aktif. Kompetensi meningkat dari siklus pertama siswa yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 78% meningkat di siklus kedua menjadi 93,75%, sehingga terjadi peningkatan 15,75%.

Dengan menerapkan metode *learning together* pada pembelajaran ekonomi meningkatkan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi. Hal itu terbukti bahwa pada siklus kedua aktivitas belajar siswa meningkat dari semula 66,14% dan dalam kategori sedang sehingga tidak memenuhi standar indikator yang ditentukan sebesar 75% pada siklus kedua ini aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 82,29% dan dalam kategori tinggi, sehingga sudah melebihi standar indikator sebesar 75%. Selain itu dilihat dari pencapaian kompetensi siswa sudah mengalami peningkatan yang baik, siklus pertama yaitu 78% yang mencapai KKM, pada siklus kedua menjadi 93,75% siswa yang sudah mencapai KKM. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka peneliti bersepakat dengan guru yang bersangkutan bahwa penelitian tindakan kelas ini dirasa cukup dan dianggap berhasil, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian penerapan metode *learning together* untuk peningkatan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi di SMA Negeri 1 Bendahara dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, dan aktivitas emosional. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengamatan menggunakan lembar observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus pertama dalam kategori sedang sebesar 66,14%, dan pada siklus kedua dalam kategori tinggi menjadi 82,29%. Siswa sudah menunjukkan keseriusannya dalam mengerjakan tugas, siswa cenderung berfokus pada tugas yang diberikan, sehingga siswa tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini berdampak positif pada ketepatan waktu pengumpulan tugas, karena semua siswa sudah dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bendahara.
2. Hasil kompetensi, dengan menerapkan metode *learning together* pada pembelajaran mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu ≥ 75 . Penerapan metode *learning together* pada siklus pertama siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 25 siswa atau 78%. Pada penerapan metode *learning together* di siklus kedua pencapaian kompetensi meningkat lagi menjadi 30 siswa atau sebesar 93,75%. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sudah di atas 75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *learning together* dapat

meningkatkan pencapaian kompetensi siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Bendahara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada
- Abubakar, A., Aswita, D., Israwati, I., Ferdianto, J., Jailani, J., Anwar, A., ... & Hayati, H. (2022). The Implementation of Local Values in Aceh Education Curriculum. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 165-182.
- Anni, Tri Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Unnes.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Aneka Cipta
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Abubakar, A., Aswita, D., Israwati, I., Ferdianto, J., Jailani, J., Anwar, A., ... & Hayati, H. (2022). The Implementation of Local Values in Aceh Education Curriculum. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 165-182.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pcll\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning, Teknik, Stuktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY
- Mulyono, Anton M. et al.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka
- Nesrin dan Nazli. 2004. *The Effect Of Learning Together Technique Of Cooperative Learning Method On Student Achievement In Mathematics Teaching 7th Class Of Primary School*. Dalam The Turkish Online Journal Of Educational Technology
- Jumala, N. J. N., & Abubakar, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160-173.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rohani, Ahcmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2012. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rizka, R., Syamsuddin, N., Arfan, F., Abubakar, A., Jailani, J., Anwar, A., ... & Syarifuddin, T. (2021). Analisis Materi Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis

***Seridawati, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi Melalui Model Learning Together,
Pp. 145-160***

- Kearifan Lokal dan Semangat Interpreneurship Siswa. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 22(2), 198-211.
- Sardiman.2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakara: Raja Grafindo Persada.
- Sudira,Putu. 2006. *Pembelajaran di SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya,Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- . 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin,Robert E. 2005.*Cooperative Learning, Teori, Riset, Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugandi, Achmad dan Haryanto.2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK Unnes.
- Sugihartono. et al. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta
- . 2009 *Metode Penelitian Penndidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alvabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan aplikasi PAKEM*.Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi.2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarata: Bumi Aksara
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.